

**KAJIAN EKONOMI WILAYAH DAN KELEMBAGAAN USAHA
PETERNAKAN AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN
TASIKMALAYA**

*(The Spatial and Institutional Economic Analysis of Layer Broiler Farming in
The District of Tasikmalaya)*

Andre R Daud¹ dan Hasni Arief².

ABSTRAK

Tema yang dimuat di dalam penelitian ini adalah ekonomi kewilayahan usahaternak ayam ras petelur di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan, dari bulan April sampai dengan November tahun 2008. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keragaan ekonomi kewilayahan dari usahaternak ayam ras petelur, dan keragaan kelembagaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Analisis dilakukan dengan menggunakan indeks lokalisasi, indeks spesialisasi, indeks LQ dan analisis *structure – conduct – performance* (SCP). Hasil analisis menunjukkan bahwa usahaternak ayam ras petelur ternyata belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, aspek ketersediaan dan akses terhadap sumberdaya pakan dan aspek pemasaran telah teridentifikasi sebagai simpul kritis di dalam koridor pengembangan usahaternak ayam ras di masa depan.

Kata kunci: ekonomi kewilayahan, lokalisasi, spesialisasi, LQ, SCP.

ABSTRACT

The theme of this study is the spatial economic of layer-broiler production in Tasikmalaya district. The study was accomplished in eight months, from April to November 2008. Its purpose is twofold; first, to identify the spatial economic of layer-broiler production; and second, to describe the properties of its institutional performance. The data was collected through surveys, and subsequently analyzed by means of localization indices, specialization indices, LQ and the structure – conduct – performance (SCP) approach. The analysis revealed that layer-broiler farming on the area yet have not enough contributed to the regional economic of Tasikmalaya. In addition, the aspect of availability and accessibility to feed resources, and the aspect of marketing have been identified as a critical point for further development of layer-broiler industry in the future.

Keyword: spatial economic, localization, specialization, LQ, SCP.

LATAR BELAKANG

Peternakan sebagai salah satu subsektor di dalam sektor pertanian, merupakan suatu subsektor yang menyimpan potensi bisnis dan prospek yang menjanjikan di masa mendatang. Fakta menunjukkan bahwa bisnis berbasis peternakan merupakan salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika basis lahan menjadi terbatas. Demikian pula, ketika subsektor pertanian tanaman pangan tumbuh di bawah 2 persen pada periode 1986-1997, subsektor peternakan justru mencapai hampir 6 persen pada periode yang sama (Arifin, 2003). Salah satu jenis usaha

¹ Staf Pengajar di Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

² Staf pengajar di Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

pada subsektor peternakan yang telah menjadi perhatian para pengambil kebijakan adalah usahaternak ayam ras petelur. Hal ini karena usahaternak ayam ras petelur mampu menyediakan lapangan kerja tidak hanya terbatas di perdesaan tetapi juga di perkotaan. Selain itu, usahaternak ini mempunyai posisi strategis dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui penyediaan protein hewani. Salah satu kabupaten di propinsi Jawa Barat yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi usahaternak ayam ras petelur adalah kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan catatan dari Dinas Peternakan Jawa Barat, pada tahun 2005 populasi ayam ras petelur sebanyak 291.250 ekor, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4.37 % rata-rata setiap tahunnya. Ini menunjukkan pesatnya pertumbuhan usahaternak ayam ras petelur di kabupaten Tasikmalaya. Nilai strategis lokasi atau wilayah kabupaten Tasikmalaya untuk pengembangan usahaternak ayam ras petelur ini tentunya merupakan salah satu faktor *endowment* yang begitu berharga bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya peternak ayam ras petelur dan bagi pengembangan wilayah secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami karakteristik ekonomi spasial dari usahaternak ayam ras petelur di kabupaten Tasikmalaya; dan (2) Mengidentifikasi gambaran umum ekonomi kelembagaan; struktur, perilaku dan kinerja kelembagaan usahaternak ayam ras petelur. Penelitian ini dilakukan dalam rangka Pemecahan Masalah Pembangunan (Kategori Penelitian II). Oleh karenanya dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar mengenai keragaan usahaternak ayam ras petelur, khususnya yang berada di wilayah di kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, informasi yang akan dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah input di dalam proses perencanaan dan penyusunan kebijakan pembangunan pertanian khususnya bagi pemerintah daerah. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menunjukkan wilayah-wilayah yang telah menjadi basis usahaternak ayam ras petelur di Tasikmalaya, dan wilayah-wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wilayah basis lainnya.

TINJAUAN KONSEPTUAL

Wawasan Pembangunan Peternakan. Peternakan merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian. Menurut Sudardjat dan Pambudy (2003), bahwa pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Dari pengalaman empiris menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun yang berkelanjutan digerakan oleh sektor industri dan jasa berbasis teknologi modern tanpa didahului dengan pembangunan sektor pertanian yang tangguh. Pengembangan sub sektor peternakan harus di mulai dari cara pandang terhadap peternakan itu sendiri. Berdasarkan pendapat Saragih (1998), menyatakan bahwa jika selama ini peternakan harus di pandang dari aspek budidaya pada tingkat budidaya peternakan saja, maka pada era industrialisasi peternakan harus dilihat secara keseluruhan sebagai suatu konsep agribisnis dan agroindustri berbasis peternakan sebagai sektor pemimpin. Menurut Sohadji (1994), pembangunan peternakan yang semula hanya hanya menitikberatkan pada budidaya ternak harus diperluas. Peternakan harus dipandang sebagai industri biologis yang dikendalikan manusia. Komponen peternakan meliputi peternak sebagai subjek pembangunan yang harus ditingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Ternak sebagai objek yang harus ditingkatkan produksi dan

produktivitasnya. Lahan sebagai basis ekologi pendukung pakan lingkungan budidaya dan teknologi sebagai satu rekayasa (teknis dan sosio ekonomis) untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Ibrahim dan Gufroni (2005) menerangkan bahwa tujuan pembangunan peternakan adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, terpenuhinya konsumsi pangan asal ternak, tersedianya bahan baku industri dan ekspor, menciptakan peluang kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan peran kelembagaan serta keseimbangan pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam akan terwujud dengan strategi pembangunan peternakan yang terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan pendekatan sistem agribisnis. Berdasarkan pendapat Soepadi (2004), kondisi pertanian akan tetap didominasi oleh pertanian rakyat. Untuk dapat berdampingan dengan perusahaan besar petani perlu dibina terutama dalam penguasaan teknologi, akses terhadap sumber permodalan, sehingga dapat hidup berdampingan melalui pemilikan saham secara bersama. Ini berarti masing-masing sub sistem agribisnis dapat berkembang saling menguntungkan dan saling membutuhkan. Pembangunan pertanian harus dapat mengembangkan keseluruhan sub sistem dalam sistem agribisnis ini secara simultan dan harmonis, dengan tetap memperhatikan keunikan masing-masing sub sistem yang terlibat dalam proses modernisasi pertanian.

Konsep Pembangunan Wilayah. Menurut Budiharsono (2001), ilmu pembangunan wilayah merupakan wahana lintas disiplin yang mencakup berbagai teori dan ilmu terapan yaitu geografi, ekonomi, sosiologi, matematika, statistika, ilmu politik, perencanaan daerah, ilmu lingkungan dan sebagainya. Hal ini dapat dimengerti karena pembangunan itu sendiri merupakan fenomena multifaset yang memerlukan berbagai usaha manusia dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Berdasarkan pendapat Tarigan (2005), pengertian wilayah yang digunakan dalam perencanaan pembangunan dapat berarti suatu wilayah yang sangat sempit atau sangat luas, sepanjang di dalamnya terdapat unsur ruang atau *space*. Untuk kepentingan perencanaan pembangunan maka wilayah harus dapat di bagi (*partitioning*) atau dikelompokkan (*grouping*) ke dalam satu kesatuan agar bisa dibedakan dengan kesatuan lain. Apakah kita membagi atau mengelompokkan tergantung pada titik awal ruang wilayah kita maksudkan. Apabila titik awal adalah ruang yang luas dan ingin di analisis dalam bentuk sub bagiannya maka yang kita lakukan adalah membagi wilayah yang luas ke dalam beberapa sub wilayah di mana pembagiannya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Demikian pula apabila titik awalnya adalah wilayah yang kecil-kecil dan ingin dikelompokkan dalam beberapa kesatuan yang lebih besar. Menurut Friedman (1979) di dalam Setyono (1995), pada prinsipnya perencanaan pembangunan wilayah bertitik tolak pada konsep ruang, dimana ruang merupakan dasar yang penting dalam perencanaan wilayah dan merencanakan lokasi tingkat lokal. Perencanaan wilayah merupakan proses memformulasikan tujuan-tujuan sosial dan pengaturan ruang untuk kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun satu satuan wilayah dibatasi dengan tiga cara, yaitu : (1) Homogenitas, (2) Nodalitas dan (3) Administrasi.

Kelembagaan Pertanian. Dalam industri peternakan ayam ras petelur sebagai suatu lembaga, struktur industrinya masih tersekat-sekat dimana perusahaan

subsistem hulu sampai hilir oleh pelaku yang berbeda-beda, bertindak sendiri-sendiri dan tidak ada kaitan organisasi fungsional. Menurut Anwar (2002) bahwa di dalam setiap sistem agribisnis diperkirakan terdapat kebutuhan untuk mengkoordinasikan serangkaian kegiatan antar manajemen penyediaan (supply) komoditi pertanian secara vertikal yang mendorong terciptanya potensi yang menyangkut peranan baru dari kegiatan pertanian ke arah industri yang bernilai tinggi. Tiga komponen penting dari aspek kelembagaan usahaternak ayam ras petelur yang akan dijadikan kajian dalam penelitian ini, yaitu: 1) struktur industri peternakan ayam ras petelur; 2) perilaku dari pelaku-pelaku yang terlibat baik perilaku struktur hulu maupun struktur hilir, baik peternak besar maupun peternak skala kecil, serta hubungan-hubungan yang terjalin; dan 3) kinerja antara peternakan besar dan peternakan rakyat, yang meliputi: kinerja ekonomis serta kinerja pemasarannya (rantai pemasaran).

METODE PENELITIAN

Penentuan Sampel Wilayah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pemilihan kecamatan di kabupaten Tasikmalaya dilakukan secara purposif. Sejalan dengan tema dan tujuan penelitian, maka analisis mengenai ekonomi spasial (kewilayahan) ayam ras petelur dilakukan pada tingkatan kabupaten. Sementara analisis kelembagaan dilakukan pada lingkup yang lebih kecil; yaitu kecamatan Leuwisari dan Pagerageung. Pemilihan ke dua wilayah tersebut didasari atas pertimbangan; (1) merupakan sentra produksi usahaternak ayam ras di kabupaten Tasikmalaya; dan (2) skala usahaternak ayam ras relatif bervariasi pada kedua kecamatan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang terstruktur di tingkat pelaku usaha. Data sekunder mencakup deskripsi tentang usahaternak ayam ras petelur di kabupaten Tasikmalaya yang diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, para nara sumber di perguruan tinggi dan para penyuluh serta aparat dinas peternakan di pedesaan.

Model Analisis. Analisis ekonomi kewilayahan dilakukan dengan menggunakan; (a) indeks lokalisasi, digunakan untuk menentukan wilayah mana yang potensial untuk dikembangkan suatu komoditas; (b) indeks spesialisasi, digunakan untuk menggambarkan pembagian wilayah-wilayah berdasarkan aktivitas-aktivitas ekonomi; (c) indeks lokasi (LQ), yang digunakan untuk mengidentifikasi basis produksi di dalam suatu wilayah; dan (d) analisis kelembagaan, untuk mengidentifikasi karakteristik *structure-conduct-performance* sebuah kegiatan ekonomi di dalam suatu wilayah. Definisi matematis dari keempat analisis tersebut disajikan pada Lampiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi Kewilayahan. Secara umum, jumlah populasi dan usahaternak ayam ras petelur di Kabupaten Tasikmalaya tidak sebanyak ternak unggas lainnya. Namun begitu, kondisi ini tidak saja terjadi di wilayah penelitian, melainkan juga di wilayah lainnya di dalam lingkup Jawa Barat. Jawa Barat sebagai salah satu

wilayah sentra peternakan di Indonesia ternyata hanya memiliki pangsa populasi ayam petelur sebesar 8 persen dari total populasi nasional. Pada tahun terakhir, populasi ayam petelur yang dimiliki oleh Jawa Barat adalah sekitar 8 juta ekor dengan laju pertumbuhan sebesar 6 persen per tahun. Berdasarkan populasi tersebut, Jawa Barat menempati urutan ke tiga setelah Jawa Timur, Sumatera Utara dan Jawa Tengah. Total populasi ras petelur nasional mendekati 95 juta ekor dengan laju pertumbuhan sebesar 3 persen per tahun. Wilayah sentra populasi berada di Jawa Timur dengan populasi mencapai lebih dari 25 juta ekor dengan laju pertumbuhan sebesar lebih dari 14 persen per tahun. Posisi Kabupaten Tasikmalaya di dalam konstelasinya terhadap Jawa Barat disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Populasi dan Pertumbuhan Ayam Ras Petelur di Jawa Barat

No	Kabupaten	Ras petelur (juta ekor)			Pertumbuhan/thn	
		2003	2004	2005	(juta ekor)	pangsa (%)
1	Bogor	3.44	3.06	3.05	-0.01	-1.73
2	Sukabumi	0.80	1.76	1.87	0.24	43.43
3	Cianjur	0.97	1.05	1.08	0.08	14.26
4	Bandung	0.50	0.49	0.49	0.09	16.25
5	Garut	0.03	0.03	0.02	0.00	0.08
6	Tasikmalaya	2.87	0.28	0.29	0.02	4.42
7	Ciamis	0.17	0.31	0.34	0.04	7.63
8	Kuningan	0.39	0.58	0.66	0.07	12.77
9	Cirebon	0.02	0.02	0.02	-0.01	-1.23
10	Majalengka	0.04	0.03	0.04	0.01	1.23
11	Sumedang	0.12	0.12	0.13	-0.03	-4.57
12	Indramayu	0.03	0.02	0.04	-0.02	-4.00
13	Subang	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
14	Purwakarta	0.13	0.35	0.04	0.03	5.39
15	Karawang	0.04	0.04	0.05	0.00	0.12
16	Bekasi	0.28	0.28	0.30	0.03	5.94
x	Jawa Barat	9.81	8.42	8.41	0.55	100.00
					Total	6.19

Sumber: BPS (2006), diolah.

Rendahnya populasi ayam ras di wilayah penelitian dibandingkan dengan wilayah lainnya tentunya merupakan sebuah fenomena tertentu mengingat begitu besarnya industri ayam ras. Terdapat beberapa faktor yang diperkirakan menjadi penghambat pertumbuhan industri ayam ras petelur ini. Pertama, investasi yang dibutuhkan untuk membangun usahaternak ayam petelur jauh lebih tinggi dibandingkan ayam ras pedaging. Dalam hal ini, besarnya investasi tersebut sangat berkaitan dengan siklus produksi ayam petelur yang jauh lebih panjang dan kebutuhan perkandangan dengan spesifikasi yang juga jauh lebih kompleks dibandingkan perkandangan untuk ayam pedaging. Kondisi ini menyebabkan usahaternak ayam ras pedaging menjadi lebih fisibel untuk dilakukan.

Sampai pada saat ini, terdapat hanya sekitar 90 usahaternak ayam ras petelur di wilayah penelitian. Usahaternak tersebut tersebar di wilayah-wilayah yang memiliki akses cukup baik terhadap infrastruktur; seperti kecamatan

Karangnunggal, Cibalong, Salawu, Tanjungjaya, Singaparna, Cigalontang, Leuwisari, Pagerageung, dan Sukaresik. Berdasarkan data pada tahun terakhir pengamatan, populasi ayam ras petelur di wilayah penelitian mendekati 300 ribu ekor dengan pertumbuhan populasi sekitar 3.1 % per tahun. Gambaran mengenai ekonomi kewilayahan usahaternak ayam ras petelur disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Ekonomi Kewilayahan Usahaternak Ayam Ras Petelur

No	KECAMATAN	Indeks Lokasi	Indeks Spesialisasi	Indeks LQ
1	Cipatujah	-0.01	-0.06	0.00
2	Karangnunggal	0.04	0.05	1.85
3	Cikalong	-0.01	-0.06	0.00
4	Pancatengah	-0.02	-0.06	0.00
5	Cikatomas	-0.01	-0.06	0.00
6	Cibalong	0.24	0.25	5.23
7	Parungponteng	-0.01	-0.06	0.00
8	Bantarkalong	-0.02	-0.06	0.00
9	Bojongasih	-0.01	-0.06	0.00
10	Culamega	0.00	-0.06	0.00
11	Bojonggambir	-0.01	-0.06	0.00
12	Sodonghilir	-0.02	-0.06	0.00
13	Taraju	-0.01	-0.06	0.00
14	Salawu	-0.01	-0.02	0.61
15	Puspahiang	-0.01	-0.06	0.00
16	Tanjungjaya	-0.01	-0.04	0.33
17	Sukaraja	-0.01	-0.06	0.00
18	Salopa	-0.01	-0.06	0.00
19	Jatiwaras	0.00	-0.06	0.00
20	Cineam	-0.01	-0.06	0.00
21	Karangjaya	0.00	-0.06	0.00
22	Manonjaya	-0.02	-0.06	0.00
23	Gunungtanjung	-0.02	-0.06	0.00
24	Singaparna	-0.08	-0.04	0.29
25	Sukarame	-0.02	-0.06	0.00
26	Mangunreja	-0.03	-0.06	0.00
27	Cigalontang	0.00	-0.01	0.82
28	Leuwisari	0.19	0.20	4.37
29	Sariwangi	-0.01	-0.06	0.00
30	Padakembang	-0.02	-0.06	0.00
31	Sukaratu	-0.04	-0.06	0.00
32	Cisayong	-0.03	-0.06	0.00
33	Sukahening	-0.04	-0.06	0.00
34	Rajapolah	-0.06	-0.06	0.00
35	Jamanis	-0.01	-0.06	0.00
36	Ciawi	-0.04	-0.06	0.00
37	Kadipaten	-0.01	-0.06	0.00
38	Pagerageung	0.02	0.01	1.16
39	Sukaresik	0.14	0.20	4.53
KAB. TASIKMALAYA		0.00	0.00	1.00

Sumber: BPS (2006), diolah.

Beberapa indikator yang digunakan di dalam penelitian ini adalah indeks lokalisasi (pemusatan), indeks spesialisasi ekonomi dan indeks lokasi. Secara konseptual, indikator-indikator tersebut dipergunakan untuk memperkirakan kemungkinan terbentuknya aglomerasi dan dampak tumpahan (*spillover effect*) dari sebuah aktivitas ekonomi; di dalam konteks ini adalah usahaternak ayam ras petelur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahaternak ayam ras petelur di wilayah penelitian belum dapat menjadi stimulan terbentuknya sebuah aglomerasi; yang dapat memicu (*leverage sector*) bagi sektor ekonomi lainnya. Fakta ini dapat ditunjukkan melalui nilai indeks lokalisasi untuk wilayah-wilayah sentra ayam ras petelur. Nilai indeks bervariasi dari 0.02 sampai dengan 0.24. Berdasarkan definisi perumusannya, rentang tersebut memiliki arti bahwa usahaternak cenderung menyebar secara spasial. Kondisi ini akan memberikan implikasi terhadap derajat variabilitas output dan biaya produksi, terutama transportasi. Selanjutnya, ketersebaran lokasi produksi tersebut diduga akan memperbesar peluang terjadinya *backwash effect* dari sektor ekonomi lainnya, atau dengan kata lain, nilai tambah yang dihasilkan oleh kegiatan usahaternak tersebut diperkirakan tidak dapat dimanfaatkan oleh sektor lainnya yang berada di wilayah yang sama. Berdasarkan informasi indeks lokalisasi, Kecamatan Cibalong, Sukaresik dan Leuwisari memiliki nilai yang relatif lebih besar dibandingkan dengan wilayah sentra ayam petelur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan lainnya, cakupan usahaternak ayam ras petelur di wilayah-wilayah tersebut terhadap wilayah lainnya cukup besar secara relatif.

Indikator selanjutnya, nilai indeks spesialisasi, menunjukkan derajat spesialisasi suatu wilayah terhadap suatu aktivitas ekonomi. Indikator ini dapat memberikan informasi terutama mengenai pola pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah yang bersangkutan. Wilayah sentra usahaternak ayam ras petelur di Kabupaten Tasikmalaya memiliki indeks spesialisasi yang juga bervariasi; 0.01 sampai dengan 0.25. Serupa dengan indikator sebelumnya, rentang nilai tersebut menunjukkan bahwa belum terbentuknya spesialisasi di wilayah-wilayah yang bersangkutan. Mengacu kembali kepada definisinya, indeks spesialisasi yang mendekati nilai 1 akan menunjukkan bahwa seluruh sumberdaya yang tersedia di suatu wilayah teralokasikan secara spesifik kepada satu aktivitas saja.

Dari sekian wilayah sentra ayam ras petelur, kecamatan Cibalong dan Sukaresik relatif memiliki nilai indeks yang tinggi dibandingkan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terdapat sedikit kecenderungan atas teralokasikannya sumberdaya wilayah kepada usahaternak ayam ras petelur, namun tentunya belum signifikan. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi justifikasi mengenai alokasi sumberdaya wilayah. Pertama, sebagai bagian dari industri ayam ras, kecamatan Cibalong merupakan salah satu wilayah dengan jumlah populasi ayam ras terbesar di Kabupaten Tasikmalaya, terutama ayam ras pedaging. Meskipun output yang dihasilkan ayam ras pedaging dan petelur cukup berbeda, namun input yang digunakan cenderung serupa, sehingga usahaternak ayam ras petelur secara tidak

langsung dapat memanfaatkan infrastruktur pendukung usahaternak ayam ras yang memang telah tersedia di wilayah bersangkutan. Hal yang sama juga berlaku di wilayah kecamatan Sukaresik, namun lebih spesifik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, Sukaresik termasuk salah satu wilayah dengan konsentrasi populasi unggas yang cukup tinggi, terutama ayam buras dan itik. Dengan kondisi tersebut, faktor-faktor agroekologis pendukung populasi unggas tampaknya memberikan peranan yang cukup besar di dalam pembentukan nilai indeks spesialisasi yang dimiliki oleh wilayah Sukaresik.

Indikator terakhir yang digunakan untuk melihat kinerja ekonomi wilayah dari usahaternak ayam ras petelur di Kabupaten Tasikmalaya adalah indeks LQ. Secara konseptual, indeks tersebut digunakan untuk memperkirakan wilayah yang memiliki potensi untuk dijadikan basis pengembangan suatu aktivitas ekonomi. Di dalam konteks pengembangan usahaternak ayam ras petelur, terdapat 8 kecamatan yang memiliki potensi untuk dijadikan wilayah pengembangan. Kecamatan-kecamatan tersebut selanjutnya dapat diagregasikan menjadi 3 Wilayah Pengembangan Peternakan (WPP); WPP 1 terletak di wilayah Kabupaten Tasikmalaya bagian selatan, WPP 2 di bagian barat dan WPP 3 di bagian utara. WPP 1 terdiri dari kecamatan Cibalong, sebagai basis ekonomi, dan Karangnunggal sebagai wilayah pendukungnya. Di dalam WPP2, kecamatan Leuwisari dapat dijadikan sebagai basis ekonomi, sementara yang menjadi wilayah pendukungnya adalah kecamatan Salawu, Tanjungjaya dan Singaparna. Pada WPP 3, kecamatan Sukaresik dapat berperan sebagai wilayah basis, sementara Pagerageung memiliki potensi untuk menjadi wilayah pendukung pengembangannya.

Ekonomi Kelembagaan. Pada tataran subsistem primer, usahaternak ayam ras petelur di wilayah penelitian biasanya dilakukan oleh peternak dengan skala menengah-besar dengan rata-rata populasi sebesar 3 ribu ekor. Pada saat ini, usahaternak ayam petelur memiliki kinerja finansial yang cukup baik dengan nilai rasio antara manfaat dan biaya yang mencapai kisaran 1.1 sampai dengan 1.3. Cukup fisibelnya usahaternak ini tidak terlepas dari karakteristik usahaternak yang bersifat multi produk; dimana selain telur yang dapat dihasilkan, ayam petelur afkir pun memiliki pasar yang cukup baik. Dari parameter teknisnya, pada saat ini tingkat produksi telur secara rata-rata di dalam satu unit usahaternak petelur mencapai kisaran 73 – 75 persen pada umur 55 – 60 minggu dengan komposisi ayam petelur yang produktif mencapai 93 persen. Informasi umum mengenai kinerja biologis petelur tersebut memperlihatkan belum adanya perubahan mendasar dari teknologi peternakan ayam ras petelur pada lima tahun terakhir ini. Berikutnya, parameter finansial untuk usahaternak ayam petelur disajikan pada **Tabel 3**; yang memaparkan struktur dan komposisi biaya usahaternak ayam petelur di wilayah penelitian sesuai dengan harga-harga yang berlaku.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, struktur biaya usahaternak ayam petelur memperlihatkan komposisi biaya pakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam ras pedaging, sementara komponen biaya lainnya relatif lebih rendah. Selain itu, biaya investasi (biaya tetap) juga diperkirakan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usahaternak unggas lainnya. Menurut beberapa penelitian,

biaya tetap yang harus dibayarkan peternak untuk menjalankan usahaternak ayam ras petelur mencapai kisaran 30 – 50 persen dari total biaya, tergantung dari harga-harga infrastruktur yang berlaku.

Tabel 3. Struktur Biaya Pada Usahaternak Ayam Ras Petelur.

No	Komponen Biaya	Rata-rata (%)
1	DOC	4.46
2	Pakan	89.03
3	Obat dan vitamin	0.21
4	Energi	0.18
5	Sekam	0.04
6	Tenaga kerja	4.28
7	Penyusutan	1.79
x	Total Biaya	100

Sumber: data primer.

Pasar terbesar untuk telur ayam ras produksi peternak di wilayah penelitian adalah DKI Jakarta. Meskipun begitu, pemasaran telur ayam ras sebetulnya memiliki sebaran yang lebih merata karena telur merupakan jenis pangan yang lebih dapat diakses oleh masyarakat, sehingga tingkat permintaannya tidak terkonsentrasi hanya di suatu wilayah. Peternak ayam petelur memasok sebagian besar produknya ke DKI Jakarta namun dengan proporsi yang lebih kecil dibandingkan dengan ayam ras. Dari pengamatan yang dilakukan, proporsi produksi yang dipasok ke pasar di DKI Jakarta berkisar antara 50 – 60 persen saja, sementara sisanya diserap oleh pasar lokal.

Selain dari faktor meratanya tingkat permintaan, persaingan antara produsen telur dalam memasuki pasar Jakarta juga cukup tinggi. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kompetitor utama industri telur di Kabupaten Tasikmalaya, dan Jawa Barat secara umum, adalah Jawa Timur. Fakta menunjukkan bahwa produsen Jawa Timur menguasai pangsa pasar telur yang sangat besar di pasar-pasar Jakarta. Kuatnya dominasi produsen telur Jawa Timur tidak hanya terjadi di Jakarta saja melainkan juga di wilayah Bandung dan sekitarnya. Pangsa pasar telur di Bandung tidak dapat dikuasai oleh produsen yang berada di wilayah Jawa Barat. Pada kenyataannya, sentra ayam petelur di Jawa Barat yang seharusnya dapat memasok produknya ke Bandung ternyata tidak memiliki kapasitas produksi yang cukup besar untuk mengisi kesenjangan permintaan pasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup lebar untuk dimanfaatkan peternak ayam petelur di Jawa Barat.

Dari paparan di atas, terdapat dua komponen besar yang menjadi simpul kritis bagi pengembangan usahaternak ayam ras petelur di Kabupaten Tasikmalaya. Pertama adalah aspek pemenuhan kebutuhan pakan. Sebagaimana biaya pakan menjadi beban terbesar di dalam struktur biaya produksi maka ketersediaan bahan baku pakan akan sangat mempengaruhi kinerja usahaternak tersebut. Kedua, aspek pemasaran. Pasar yang dimiliki oleh usahaternak ayam ras petelur kabupaten Tasikmalaya masih sangat terbatas. Secara teknis, perluasan pasar sangat mungkin untuk dilakukan, namun dengan sedemikian kuatnya jumlah

pasokan output dari luar wilayah, terutama Jawa Timur, menyebabkan turunnya potensi insentif dari perluasan pasar tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Usahaternak ayam ras petelur hingga saat ini belum dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap perekonomian regional di Kabupaten Tasikmalaya. Kecilnya kontribusi ekonomi relatif yang dihasilkan dari usahaternak tersebut secara umum disebabkan oleh karena belum terkonsentrasinya aktivitas ekonomi, serta belum teralokasinya sumberdaya wilayah kepada usahaternak ayam ras petelur. Di dalam konteks pengembangan selanjutnya, terdapat 3 WPP yang berhasil diidentifikasi; WPP 1 terletak di wilayah Kabupaten Tasikmalaya bagian selatan, WPP 2 di bagian barat dan WPP 3 di bagian utara; dengan wilayah basis pengembangan masing-masing adalah kecamatan Cibalong, Leuwisari dan Sukaresik. Pada aspek struktural, jumlah pelaku di dalam industri ayam ras petelur di Kabupaten Tasikmalaya terhitung cukup sedikit dibandingkan dengan perusahaan komoditas ternak lainnya, ataupun dengan wilayah lainnya. Pada wilayah yang diteliti, pelaku utama di dalam usahaternak tersebut adalah penyedia input, peternak, dan pemasar. Di sisi produksi, pola pemeliharaan yang intensif menjadi faktor utama yang mendukung fisibilitas usaha, dengan rasio manfaat-biaya mencapai kisaran 1.1 – 1.3. Pada aspek kinerja secara keseluruhan, kerentanan terhadap akses dan ketersediaan bahan baku pakan, serta perluasan (diversifikasi) pemasaran produk menjadi simpul kritis dalam koridor pembangunan usahaternak ayam ras petelur Kabupaten Tasikmalaya di masa depan.

Saran. Penelitian mengenai ekonomi kewilayahan usahaternak ayam ras petelur yang telah dilakukan ini masih bersifat sangat luas, belum mencakup aspek-aspek yang lebih rinci. Sejalan dengan simpulan yang dihasilkan, kajian dan penelitian spesifik mengenai subsistem pemasaran dan pengolahan hasil ayam ras petelur sangat dibutuhkan untuk melengkapi informasi mengenai keragaan dan karakteristik industri ayam ras petelur secara lebih terperinci. Sementara di dalam konteks perekonomian wilayah, diperlukan penelitian-penelitian lanjutan yang bersifat spesifik terhadap setiap pelaku di dalam rantai pasok industri ayam ras petelur, terutama pada aspek pembagian peran dan penciptaan rantai nilai (*value chain*). Diharapkan, informasi-informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai *trickle down effect* yang dihasilkan sepanjang rantai produksi ayam ras petelur, terutama kontribusinya terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Tasikmalaya secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Affendi. 2002. *Suatu Arah Tentang Analisis Institusi Sistem Kontrak Pertanian Wilayah Perdesaan*. Suatu Petunjuk Bagi Keperluan Penelitian Bisnis Di Wilayah Perdesaan (Tidak Dipublikasikan). Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Arifin, Bustanul. 2003. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Kompas Media Nusantara. Jakarta

- Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Wilayah Pesisir dan Lautan (Cetakan Pertama)*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Statistik Peternakan*. Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Bandung.
- Djaenudin, D; Y. Sulaeman dan A. Abdurachman. 2002. *Pendekatan Pewilayahan Komoditas Pertanian Menurut Pedo-Agroklimat di Kawasan Timur Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian, 21:1.
- E. Gumbira-Said, A. Harizt Intan. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Fakultas Peternakan. 2006. *Kajian Potensi Pengembangan Peternakan di Kabupaten Cirebon Dan Kabupaten Indramayu Dalam Pengembangan Kawasan*. Kerjasama Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dengan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. Bandung.
- Fakultas Peternakan. 2004. *Analisis Potensi Pengembangan Wilayah yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Indramayu, Majalengka dan Kuningan*. Kerjasama Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dengan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. Bandung.
- Ibrahim, T dan Gufroni, L. 2005. *Peluang Pengembangan Ternak Kambing di Kalimantan Barat*. Disampaikan pada Lokakarya Nasional Kambing Potong. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. Pontianak.
- Kusnadi U., Prasetyo L.H., Sinurat A.P., Hamid H., Masbulan E., Purba., Hasinah H., dan Priyanti A. 2001. *Pengembangan Kelembagaan Bagi Stabilisasi Usaha ayam Ras Rakyat serta Fasilitas Kemitraan Yang Lestari*. Laporan Penelitian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Peternakan. Bogor.
- Rasyaf, M. 1999. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pusat Studi Pembangunan-Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Setyono, D. 1995. *Analisis Struktur dan Perencanaan Tata Ruang Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Disertasi [Tidak dipublikasikan]. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soehadji. 1994. *Membangun Peternakan Tangguh (Proses Internalisasi Pengabdian Tugas Ke Inovasi Instrumental Sistem Pembangunan Peternakan Tangguh)*. Orasi Ilmiah Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa Bidang Ilmu Peternakan Universitas Padjadjaran 15 September 1994. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Soepadi. 2004. *Pembangunan Pertanian dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis*. ICASERD Working Paper No. 60.
- Sudardjat, S & R. Pambudy. 2003. *Peduli Peternak Rakyat (Menjelang Dua Abad Sejarah Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia)*. Yayasan Agrindo Mandiri. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Lampiran. Definisi Model Analisis (lanjutan).

Analisis Indeks Lokalisasi (α). Koefisien lokalisasi merupakan ukuran relatif konsentrasi kegiatan tertentu di suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang lebih luas dengan besaran tertentu. Model matematis persamaan analisis ini adalah sebagai berikut;

$$\alpha I = \Sigma (Si/Ni) - (S/N) \times 100\%$$

Dimana; α = Indeks Lokalisasi; S_i = Jumlah produksi komoditas i di daerah yang diteliti; S = Jumlah produksi seluruh komoditas di daerah yang diteliti; N_i = Jumlah produksi komoditas I di daerah lebih atasnya; N = Jumlah produksi seluruh komoditas di daerah lebih atasnya.

Analisis *Specialization Index* (SI). Analisis ini digunakan untuk menggambarkan pembagian wilayah-wilayah berdasarkan aktivitas-aktivitas ekonomi, termasuk peternakan. Artinya lokasi tertentu akan menjadi pusat abagi pengembangan komoditas tertentu. Secara matematis, SI dirumuskan sebagai berikut;

$$\beta I = \Sigma (Si/S) - Ni/N \times 100\%$$

Dimana; β = Indeks Spesialisasi.

Analisis *Location Quotient* (LQ). Merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Adapun formulasi rumus analisis *Location Quotient* (LQ) adalah sebagai berikut;

$$LQ = \frac{Si / S}{Ni / N}$$

Dimana; LQ = *Location Quotient*.